

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi selalu hidup berdampingan dengan kehidupan bermasyarakat dan menjadi identitas tersendiri sehingga, di dalamnya memuat keyakinan atas nilai-nilai yang dipercayainya. Menurut Abdulsyani (2022: 47) lingkup kehidupan sosial setiap orang memiliki budaya sebagai pegangan sehingga menciptakan persepsi tidak hanya tentang satu orang namun suatu kelompok. Dengan demikian, tradisi dalam suatu kebudayaan sebagai identitas apabila telah disepakati dan diakui tidak hanya oleh individu namun oleh sekelompok orang.

Keberadaan tradisi menjadi penguat masyarakat utamanya bagi masyarakat Madura. Pelestarian yang dilakukan dimulai dari pewarisan secara lisan dari sekelompok orang yang lebih paham terhadap generasi muda dengan menggunakan bahasa lisan. Penerapan terhadap generasi muda menjadi etikat yang sangat penting sebab, semakin generasi muda memperhatikan tradisi atas budaya yang berada disekitarnya maka akan jauh dari kepunahan. Generasi muda memiliki ide-ide baru yang fantastis, dari ide-idenya dapat mempengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut tetap menjadi acuan dalam suatu daerah utamanya di kepulauan Madura.

Pewarisan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan diteruskan berdasarkan tuturan secara lisan dari satu orang ke orang lain dengan adanya perlakuan atau secara langsung dan terlibat kontak fisik. Hal ini disebut dengan sastra lisan yang dalam bagiannya terdapat tradisi lisan. Menurut Nazriani (2020: 1) Sastra lisan bertitik

tumpu pada bahasa masyarakat yang secara sadar dapat ditangkap oleh masyarakat lain berdasarkan maksud yang diinginkan. Sastra lisan bertumpu pada ekspresi masyarakat mengenai perluasan budaya atau suatu tradisi yang diungkapkan secara lisan. Dengan demikian, ekspresi manusia sangat penting dalam sebuah penyebaran suatu budaya sebab dapat menyeimbangkan adanya kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat.

Bagian dari sastra lisan salah satunya bersifat adat dan tradisional yang berdasar pada sebuah tingkah laku yang dalam tata kehidupan masyarakat tetap dan tidak akan berubah tergantung siapa yang mewarisi. Sama dengan Madura yang lingkungan kebudayaannya memiliki banyak tradisi dan budaya namun masih banyak yang dipertahankan karena memiliki nilai norma, agama, serta ekonomi dalam penerepanya. Adanya nilai tersebut patut dipertahankan dan didasarkan pada tetua atau leluhur yang tepat memilih penerus dengan sepenuh hati dapat mempertahankan bahkan mengembangkan suatu tradisi.

Terdapat berbagai jenis tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura salah satunya termasuk dalam pernikahan. Secara umum pernikahan diawali dengan meminang seorang perempuan, namun disisi lain dalam tradisi Madura utamanya di wilayah Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan meminang tidak menentukan pernikahan akan dilangsungkan dalam kurun waktu dekat, namun bisa bertahun-tahun lamanya yaitu dikenal dengan istilah tradisi *bhâkalan* yang membawa bawaan atau seserahan (*bân-ghibân*). Dalam tradisi tersebut memiliki cara unik, keunikan tersebut dilihat dari bagaimana para tetua secara pasti memberikan makna dalam setiap barang yang dibawa serta pengartian secara umum yang dimaknai oleh masyarakat yang berada disekelilingnya. Tradisi *Bhâkalan* ini juga

menjadi penguat terhadap etos kerja masyarakat Madura. Etos kerja seorang laki-laki dipertaruhkan untuk meminang seorang perempuan. Tanpa adanya etos kerja yang kuat, maka seorang laki-laki yang akan meminang seorang perempuan akan dipertimbangkan penerimaannya.

Bhâkalan sebagai pengawalan atau pemberi sinyal terkait bentuk keseriusan mengutarakan keinginan untuk meminang. *Bhâkalan* merupakan suatu tradisi di Madura wilayah Kabupaten Sumenep yang termasuk dalam rangkain sebelum proses tradisi pernikahan. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai (Bakalan: akan dijadikan) dan mengandung penjelasan bahwa tradisi tersebut menjadi dasar bahwa seorang laki-laki bakal menjadi pasangan atau bahkan tidak akan jadi pasangan. Dalam proses tradisi pernikahan yang menyatukan seorang perempuan dan laki-laki sebagai pasangan perlu melalui tahap *bhâkalan* (Tunangan) terlebih dahulu. *Bhâkalan* dianggap sebagai awal dalam mengungkapkan terkait keseriusan dalam menciptakan hubungan yang lebih jauh. Tradisi *bhâkalan* dilakukan bagi laki-laki Madura yang memiliki keinginan untuk meminang perempuan yang dicintainya. Pernikahan yang dilakukan tanpa diawali *bhâkalan* sebelumnya akan menimbulkan persepsi buruk bagi masyarakat disekitarnya.

Bhâkalan diawali dengan mendatangi kediaman perempuan dengan membawa keluarga inti tanpa membawa seserahan atau *bân-ghibân*. Apabila keluarga perempuan mengiyakan terkait permintaan untuk meminang maka akan segera ditentukan tanggal untuk mendatangkan keluarga besar dari laki-laki dengan membawa seserahan atau *bân ghibân*. Keluarga besar yang datang tidak hanya berhubungan dengan ranah keluarga namun juga masyarakat disekitar keluarga yang melangsungkan tradisi tersebut. Hal tersebut berhubungan dengan keadaan sosial dalam masyarakat terkait rasa simpati dalam

tolong menolong antara sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Roucek dan Waren (dalam Hoiriya 1984: 6) yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang lebih kecil yang hidup di pedesaan dalam kerkaitan sikap sosialnya lebih besar sehingga aktivitas dari yang terkecil hingga lebih besar diikuti dengan simpati yang tinggi.

Bhâkalan tidak menentukan dekatnya waktu seorang laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kejenjang yang lebih serius atau pernikahan. Tradisi *Bhâkalan* yang berlangsung di Madura dekat atau tidaknya waktu dalam melaksanakan pernikahan ditentukan oleh kedua keluarga. Semakin lama dua orang disatukan dalam ikatan *bhâkalan* maka tidak jauh dari rintangan yang sangat panjang, sehingga sebagai seorang laki-laki yang merasa siap untuk memiliki pasangan dan dibawa dalam jenjang yang lebih serius harus memperhatikan asal-usul mempelai wanita. Asal-usul seorang perempuan memang penting untuk tetap diperhatikan, namun dalam segi ekonomi tidak ada pembeda.

Pernyataan terkait tidak adanya pembeda dalam proses tradisi *bhâkalan* berkaitan dengan *bân-ghibân* atau seserahan yang akan dibawa oleh seorang laki-laki yang akan meminang seorang perempuan. Laki-laki yang baik tidak akan memperhatikan bagaimana latar belakang perempuan yang dia inginkan. Ketika seorang laki-laki ingin melakukan *bhâkalan* dengan seorang perempuan menunjukkan keseriusan tanpa memperhatikan latar belakang terutama dalam segi ekonomi. Maka dari itu, *bân-ghibân* yang diberikan harus setara atau sesuai dengan aturan tradisi yang sudah ditetapkan pada masing-masing wilayah Madura. Jika dilihat dari nilai agama yang juga hidup berdampingan dengan sebuah tradisi, *bân-ghibân* harus disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Oleh karenanya, sikap ingin lebih serius dengan melaksanakan *bhâkalan*

merupakan tanda bahwa hal tersebut lebih mahal dari seserahan yang akan diberikan sehingga, pemberian termasuk bentuk dalam harga diri bagi laki-laki dalam memuliakan dirinya dan perempuan yang diinginkannya.

Bân-ghibân atau barang seserahan merupakan bagian inti yang perlu ada dalam tradisi *bhâkalan* di Madura Desa Pasongsongan. Tradisi *Bhâkalan* bersifat sakral serta barang yang digunakan sebagai pemberian seorang laki-laki menggambarkan bentuk penghormatan terhadap seorang perempuan. Dalam *bân-ghibân* terdiri atas jenis barang yang dapat dikonsumsi dan dapat dipakai atau dipergunakan oleh perempuan. Dalam setiap jenis *bân-ghibân* terdiri atas barang yang wajib ada dan tidak wajib ada. Keharusan dan tidaknya barang tersebut ada memiliki alasan dalam setiap pembawaannya. Hal tersebut berkaitan dengan makna dalam setiap barang yang dibawa. Jenis *bân-ghibân* memiliki arti tersendiri dalam setiap barang, dan pemaknaannya merupakan bagian dari tradisi dan dipercaya secara turun-temurun oleh para leluhur dan para tetua di desa tersebut.

Arti atau sebuah makna dalam setiap jenis barang atau *bân-ghibân* yang dibawa oleh laki-laki yang meminang berhubungan dengan kehidupan yang akan dijalani selanjutnya dan berkaitan dengan proses erat atau tidaknya dalam menjalankan tantangan demi tantangan yang harus dilewati sebelum ke jenjang yang lebih serius. Setiap makna dalam barang yang dibawa harus sesuai dengan tradisi yang telah ditetapkan. Dalam setiap proses pelaksanaan tradisi *bhâkalan* tersebut memiliki pendamping yang dikhususkan yaitu tetua yang sudah menekuni tradisi ini dan lebih tau terkait proses demi proses di dalamnya. Barang yang wajib ada merupakan pegangan yang diharuskan untuk dibawa oleh pendamping ini, sebab setiap pemaknaan dan pengartian akan

diucapkan oleh pendamping tersebut. Setiap barang yang diartikan mengandung makna yang berhubungan dengan tujuan dan keberlangsungan hidup dua orang yang sudah diikat sebelum kejenjang yang lebih serius. Kebermaknaan tersebut didasarkan atas nilai-nilai agama, norma, dan sosial.

Mitos berhubungan dengan penyampaian pesan dalam sebuah benda yang memiliki makna. Pemahaman demikian sejalan dengan pendapat Roland Barthes (dalam Maharani 2020:6) bahwa mitos bagian dari sistem komunikasi yang dapat terbentuk adanya pesan. Sama hal nya dengan *bân-ghibân* dalam setiap barang dijelaskan memiliki makna, arti, dan pesan di dalamnya karena diperoleh dari bahasa masyarakat yang saling berkomunikasi dan saling bertukar pesan, sehingga barang-barang tersebut mengandung mitos. Berpacu pada pendapat Barthes bahwa penandaan dimulai dari makna denotasi dan diteruskan dengan makna konotasi dalam suatu benda sehingga dari makna tersebut menjadi mitos. Tradisi dalam suatu budaya erat kaitannya dengan melibatkan mitos di dalamnya, sebab mitos berkaitan dengan komunikasi dan komunikasi dilakukan dari banyak orang atau sekelompok masyarakat. Secara umum mitos diartikan sebagai penafsiran atau kepercayaan yang bersifat nyata dan tidak. Namun, menurut Barthes sendiri mitos bergantung terhadap kepercayaan masyarakat itu sendiri, setiap kepercayaan yang terbentuk tidak tetap namun bersifat nyata atau fakta.

Penjelasan yang terurai dari setiap jenis *bân-ghibân* dalam suatu daerah berbeda dalam barang, bentuknya, makna, fungsi, serta peran mitos di dalamnya. Hal tersebut bergantung dengan penerapan tradisi daerah masing-masing, walaupun hampir seluruh wilayah di Madura memiliki tradisi tersebut. Dari perbedaan tersebut menghasilkan keberagaman dan hal unik dalam pelestariannya. Setiap tradisi yang diberlakukan dan

dipertahankan menjadi keseimbangan sosial dalam norma dan aturan adat istiadat suatu daerah sehingga menjadikan tradisi *bhâkalan* di wilayah Madura Desa Pasongsongan Kecamatan pasongsongan Kabupaten Sumenep patut diperhatikan agar pembeda dalam suatu wilayah tetap menjadi ciri khas.

Berdasarkan tradisi *bhâkalan* yang telah dipaparkan dengan berfokus pada *ben giban* yang menjadi inti dalam sebuah pemaknaannya, perlu adanya penelitian lebih lanjut agar tradisi ini tetap terjaga kesakralannya. Observasi yang dilakukan banyak ditemukan pergeseran pemahaman yang dilakukan oleh masyarakat akibat ketidaktaatan terhadap ketetapan yang sudah ditentukan dan diketahui oleh tetua yang lebih paham dalam tradisi *bhâkalan* dan berkaitan dengan *bân-ghibân* utamanya dalam pemaknaannya. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti terkait makna dari seserahan atau *ben giben* dalam tradisi *bhâkalan* tepatnya di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Sebab, keunikan dalam setiap pemaknaannya sangat problematis untuk diangkat dan dijadikan penelitian lebih lanjut karena juga berkaitan dengan adanya mitos. Mitos tersebut dilihat dari bagaimana barang yang bersifat wajib harus disertakan dalam *bân-ghibân* dan apa yang akan terjadi jika tidak terpenuhi dalam syarat-syaratnya. Dari penjelasan mengenai tradisi *Bhâkalan* terkait *Bân-ghibân* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep peneliti melihat bahwa teori yang relevan dengan objek tersebut adalah teori semiotika Roland Barthes guna membedah lebih dalam terkait denotasi, konotasi dan mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang, ditemukan dua permasalahan yang akan dirumuskan menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini. Bentuk permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam *Bân-ghibân* tradisi *Bhâkalan*?
- 2) Bagaimana mitos dalam *Bân-ghibân* tradisi *Bhâkalan* berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dalam *Bân-ghibân* sebagai tradisi *Bhâkalan*.
- 2) Mendeskripsikan mitos dalam *Bân-ghibân* tradisi *Bhâkalan* berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terkait *bân-ghibân* dalam tradisi *bhâkalan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai acuan baru dalam kajian sastra, utamanya terkait semiotik dalam kajian sastra lisan.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut utamanya terkait sastra lisan yang berhubungan dengan kebudayaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi baru mengenai sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi sehingga menumbuhkan minat baca yang lebih khususnya dalam kajian semiotika.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan ruang terhadap peneliti lain dalam menggali informasi terkait adanya tradisi yang hidup dimasyarakat utamanya sastra lisan.
- b. Bagi masyarakat luas utamanya di Madura di wilayah Kabupaten Sumenep, dapat melestarikan budaya dan memperhatikan tatanan atau aturan yang berlaku dalam sebuah tradisi tanpa menghilangkan kesakralan dalam tradisi tersebut.
- c. Bagi generasi muda Madura utamanya di wilayah Kabupaten Sumenep, dapat memunculkan ketertarikan untuk melestarikan budaya, sehingga tradisi tetap terjaga.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, batasan masalah menjadi penting agar dapat menghimpun sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas atau dianalisis. Oleh karenanya, pembatasan dilakukan untuk membatasi terhadap masalah-masalah pokok dalam penelitian ini. Penerapan batasan dalam sebuah penelitian dapat memetakan dengan mudah permasalahan yang akan dibahas serta tidak akan mengalami kerancuan dalam menafsirkan hasil dari analisis sebuah penelitian sehingga, ruang lingkup dapat terlihat secara jelas dan tegas sebagai bentuk batasan terkait objek.

Batasan ruang lingkup terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan bertumpu terhadap teori yang digunakan sebagai penajaman sebuah hasil yang akan didapat yaitu teori semiotika Roland Barthes dengan komponen analisisnya terkait kajian mitos, makna denotasi, dan konotasi terhadap *Bân-ghibân* dalam tradisi *Bhâkalan* di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Oleh karenanya, dalam analisis ini peneliti akan memperoleh data dari informan berkaitan dengan tradisi tersebut dan ditulis lalu dipetakan terkait makna atas objek tersebut berdasarkan mitos, makna denotasi, dan konotasinya.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan agar dapat terhindar dari kerancuan dari penafsiran suatu istilah yang terdapat dalam judul proposal "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Bân Ghibân Tradisi Bhâkalan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*". Berikut adalah definisi istilah yang disajikan.

- 1) Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda yang dipelajari berkembang sesuai dengan keberadaan teori sehingga menjadi acuan atau pisau bedah dalam meneliti suatu objek.
- 2) Mitos adalah bagian dari folklor atau sastra lisan yang berhubungan dengan keadaan masyarakat mengenai suatu kepercayaan dalam berbagai bentuk dan situasi yang mulai dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat sehingga, berpengaruh terhadap keberadaan atau eksistensi suatu budaya.
- 3) Tradisi *Bhâkalan* disebut dengan peminangan yang merupakan salah satu tahap menuju jenjang pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap seorang perempuan yang dicintainya dengan menyampaikan maksud lebih serius dalam suatu

hubungan dan tidak dapat diartikan dalam waktu dekat akan melangsungkan pernikahan melainkan membutuhkan waktu yang lebih panjang.

- 4) *Ben Ghiban* merupakan bagian inti yang harus ada karena berupa barang bawaan yang akan disajikan dan dibawa dalam proses tradisi *bhâkalan* yang berupa berupa alat tata rias wajah, pakaian, buah-buahan, hewan peliharaan seperti ayam, bahan makanan yang masih mentah, dan makanan yang sudah matang.